

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kompetensi Kepribadian Guru

2.1.1.1. Pengertian Kompetensi

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik. Kompetensi merupakan karakter dasar seseorang yang mengindikasikan cara berperilaku atau berfikir, yang berlaku dalam cakupan situasi yang sangat luas dan bertahan untuk waktu yang lama. Kompetensi merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan, atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul di tempat kerja

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2002), pengertian kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Arti lainnya dari kompetensi adalah kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah. Kompetensi Menurut Dessler dan Garry (2017:408) kompetensi adalah karakteristik pribadi yang dapat ditunjukkan seperti pengetahuan, keterampilan dan perilaku pribadi seperti kepemimpinan. Menurut Edison, Anwar dan Komariyah (2016:142) Kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (*Knowledge*), keahlian

(*skill*), dan sikap (*attitude*). Wibowo (2016:271) berpendapat bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan dan tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Menurut Marwansyah (2016:36) Kompetensi adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakteristik pribadi lainnya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pekerjaan, yang bisa diukur dengan menggunakan standar yang telah disepakati, dan yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 100 tahun 2000 kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pegawai negeri sipil atau yang sekarang disebut aparatur sipil negara (ASN), berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

2.1.1.2. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari bahasa Yunani “Per-sonare” yang berarti topeng, topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kepribadian diartikan sebagai sifat yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.

Kepribadian dalam beberapa literatur memiliki ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan a) *personality* (kepribadian) sendiri, sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *the psychology of personality atau theory of personality*; b) *character* (watak atau perangai), sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *the psychology of chracter atau characterology*; c) *type* (tipe), sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *typology*.

Dalam istilah bahasa arab, menurut T Fuad Wahab dalam Chairul Rochmah (2016:31) kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulukiyyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), *infi’aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi), dan *muyul* (minat). Jadi kepribadian bukan hanya soal sikap yang ditampilkan seseorang, melainkan mencakup pada pembawaan atau fisik yang ditampilkan mengikuti akhlak yang di perlihatkan, sebagai contoh adalah cara berpakaian seseorang kadang sudah mencerminkan bagaimana kepribadian seseorang tersebut.

Kepribadian adalah tentang diri pribadi secara keseluruhan, kepribadian adalah sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu. Menurut Romlah (2016:1) kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai system

psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Abdullah Idi (2015:64) kepribadian sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sulit dilihat secara nyata, yang dapat dilihat adalah penampilan atau bekasnya dalam berbagai aspek kehidupan. Maksud adalah kepribadian dapat dilihat dari tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan ketika berhadapan dengan masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Djamarah S.B. (2014:32) Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Kepribadian adalah seluruh sikap dan perbuatan seseorang baik fisik maupun psikis yang dilakukan secara sadar yang nantinya menjadi penentu kepribadian seseorang.

Dari beberapa pengertian kepribadian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kepribadian adalah sesuatu sikap dan perbuatan yang unik yang dilakukan secara sadar dan menjadi ciri pribadi masing-masing individu yang khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Maka dalam proses belajar mengajar di dalam lembaga pendidikan, kepribadian guru merupakan faktor penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Guru harus mempunyai kompetensi kepribadian yang sesuai standart untuk bisa menjalankan proses pendidikan dengan maksimal.

2.1.1.3. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2012:27).

Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab IV pasal 10 (ayat 91), yang menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi : Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” Keempat kompetensi guru tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik, yang merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian, kompetensi ini mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

4. Kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan banyak dipengaruhi oleh kemampuannya dalam bidang pekerjaan tersebut. Oleh karena itu agar pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik harus dikerjakan oleh orang yang memiliki kompetensi dibidang pekerjaan yang dimaksud. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku- perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi guru sangat penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik karena belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dalam membimbing siswa. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

2.1.1.4. Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian juga merupakan unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil idola, seluruh kehidupannya

adalah figur yang paripurna. Jadi, kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik. yaitu bahwa guru hendaknya memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Didalamnya juga diharapkan tumbuhnya kemandirian guru dalam menjalankan tugas serta senantiasa terbiasa membangun etos kerja yang baik, sehingga semua sifat ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan guru dalam kesehariannya.

Kepribadian guru pada saat tertentu merupakan hasil dari proses interaksi dari bagian-bagian yang intensif, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan merupakan satu subjek dari pengalaman. Tetapi kepribadian juga bersifat dinamis yang terbentuk setiap saat, sehingga dalam hidupnya mempunyai satu seri yang terdiri dari kepribadian-kepribadian dari waktu ke-waktu.

Suyanto, dkk. (2013:16) menjelaskan bahwa Guru merupakan faktor utama dan sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Dalam pandangan peserta didik, guru tidak hanya memiliki otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Dalam pembelajaran guru sangat mempengaruhi peserta didik melalui sikap, karakter, watak, serta kebiasaan guru, semuanya menjadi acuan peserta didik dalam bertindak.

Karena kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap siswa maka guru perlu memiliki ciri sebagai orang yang berkepribadian matang dan sehat. Ciri-ciri orang yang berkepribadian matang adalah: “Meningkatkan kesadaran diri dan melihat sisi lebih kurang dari diri (Extension of the sense of self). Mampu menjalin relasi yang hangat dengan orang lain (Warm relatedness). Memiliki kemampuan

untuk mengontrol emosi dan mampu menjauhi sikap berlebihan (Self acceptance). Memiliki persepsi realistis terhadap keadaan (Realistic perception of reality). Memiliki pemahaman akan diri sendiri (Self objectification). Memiliki pedoman hidup untuk menyatukan nilai-nilai dalam kehidupan (Unifying philosophy of life)".

Kepribadian yang matang dan sehat merupakan pondasi yang kuat untuk menciptakan kepribadian yang kokoh, yang dimulai dengan evaluasi diri, perbanyak relasi, kemampuan mengontrol diri, realistis, humoris, pedoman hidup (religius). Guru dengan ciri ini biasanya memiliki kematangan dalam membangun pemahaman tentang tujuan hidup. "Didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat" pepatah ini sangat cocok dinisbahkan pada kepribadian guru, guru yang sehat menunjukkan kuat secara individu dan memberikan konstibusi terhadap peserta didik. Sehat adalah modal utama untuk menjalankan pembelajaran. Jika seorang guru terganggu jiwanya, pasti peserta didik merasa kepercayaan terhadap guru berkurang dan mungkin akan menjadi olok-olokan peserta didik.

Dari itu faktor yang sangat mempengaruhi kompetensi adalah kepribadian yang sehat seperti yang digariskan oleh Hurlock (2008) Sebagai berikut;

1. Mampu menilai diri secara realistis. Individu yang memiliki kepribadian yang sehat mampu menilai dirinya seperti apa adanya, baik menyangkut kelebihan (kecerdasan, keterampilan, kekayaan) maupun kekurangan yang dimilikinya (kesehatan, postur tubuh, gaya hidup);
2. Mampu menilai situasi secara realistis. Individu seperti mampu menghadapi kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistis dan mampu menerimanya

secara wajar, dan tidak mengharapkan kondisi kehidupannya sebagai sesuatu yang harus sempurna;

3. Mampu menilai prestasi secara realistis. Individu yang dapat menilai prestasi yang diperolehnya secara realistis dan mereaksikannya secara rasional akan memperoleh kesuksesan dalam hidup. Dia tidak turut menjadi orang yang sombong. Demikian halnya apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksikannya dengan frustrasi, tetapi tetap dengan sikap optimis;
4. Menerima tanggung jawab, individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Orang yang memiliki karakter seperti ini biasanya mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah masalah kehidupan yang dihadapinya;
5. Dapat mengontrol emosi. Individu seperti ini biasanya nyaman dengan emosinya, dia dapat menghadapi depresi, stres, prustasi secara positif atau konstruktif tidak destruktif dalam artian dapat merugikan orang lain karena merusak;
6. Berorientasi pada tujuan. Setiap orang ingin mencapai tujuan yang ingin di capainya. Namun dalam merumuskan tujuan itu ada yang realistis dan ada yang sebaliknya. Individu yang matang mengetahui cara merumuskan tujuan yang baik berdasarkan pertimbangan yang rasional;
7. Berorientasi keluar. Individu ini memiliki empati terhadap orang lain. Mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir;
8. Diterima secara sosial, individu yang diterima oleh orang lain karena mau

berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan memiliki sifat bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain;

9. Memiliki filsafat hidup. Individu ini menjalankan hidupnya sesuai dengan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya;
10. Kemandirian. Individu ini mempunyai sikap hidup mandiri, baik menyangkut cara dia berpikir atau bertindak, dan mampu mengambil keputusan, menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan hidupnya;
11. Bahagia. Situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor pencapaian prestasi, penerimaan dari orang lain, dan perasaan dicintai atau di senangi oleh orang lain disekitar kehidupannya.

Dari konteks yang ditawarkan ini jelaslah bahwa, faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru dalam mengatasi dan mengelola emosi dalam menilai diri sendiri sehingga dia mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya, Guru yang punya kepribadian ini juga mampu mengatasi permasalahan yang timbul dari dirinya, keluarganya, peserta didiknya atau masyarakat sekitarnya, serta bisa menerima masukan untuk perbaikan dirinya serta pengembangan kemampuannya keprofesionalan yang terus menerus.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan yang dimiliki dan berperilaku yang rasional dalam melaksanakan tugas yang diemban oleh seseorang mencerminkan identitas dari keseluruhan tingkah laku sebagai seorang pendidik yang ditampilkan dalam perilaku sehari-hari. Artinya guru yang berkepribadian yang luhurlah yang pantas menjadi seorang pendidik, tidak ada yang kekurangan dari segi kepribadiannya untuk menanggung

segala pelaksanaan pembelajaran. Karena itu guru yang memiliki kompetensi kepribadian menjadi idola peserta didik dalam pembelajaran efektif dan menyenangkan.

Indikator kompetensi kepribadian guru menurut Sagala S. (2009:33-34) sebagai berikut:

1. Kepribadian mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku;

Kepribadian guru profesional dapat dilihat dari sikapnya yang mantap dan stabil. Secara arti kata, “mantap” dapat diartikan sebagai tetap hati, kukuh, kuat, tidak goyah, tidak terganggu, dan tetap/tidak berubah. Sedangkan kata “stabil” dapat diartikan mantap, kukuh, tetap jalannya, tetap pendiriannya, tidak berubah-ubah, dan tidak naik turun (KBI, 2003). Stabil dan mantap merupakan sikap seorang guru profesional yang sangat perlu dan dibutuhkan dalam menjalankan profesinya. Sebab, jika guru memiliki sikap gampang berubah dan tidak ada pendirian, pasti tidak akan tahan dalam menjalankan pekerjaannya.

Guru yang memiliki sikap kepribadian yang mantap dan stabil pasti mampu bertindak sesuai norma-norma yang berlaku, yaitu norma agama, hukum dan sosial. Secara arti kata, “norma” merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat yang mengendalikan tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima. Norma agama adalah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang bersumber dari ajaran agamanya. Sedangkan norma sosial atau susila merupakan aturan yang

menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya sehari-hari. Sementara norma hukum adalah norma-norma yang menyangkut peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah, undang-undang, peraturan dan sebagainya, untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat, patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa tertentu, dan keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan hakim dalam pengadilan.

2. Kepribadian dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru;

Bisa saja seseorang umurnya sudah dewasa, tetapi belum tentu sikapnya dewasa. Kedewasaan dimaksud di sini adalah kedewasaan sikap kepribadian. Dewasa dapat diartikan sebagai kematangan berpikir atau pandangan seseorang. Sikap adalah cara berdiri atau pendirian seseorang dalam bertindak. Sikap dewasa guru berarti kematangan berpikir dengan pendirian yang kokoh. Lawan kata dari dewasa adalah kekanak-kanakan yang memiliki sifat cengeng. Sikap kepribadian guru yang dewasa yang dimaksud di sini adalah kedewasaan dalam hal mulai dari cara berpikir, sikap, pendirian, tindakan, berkata-kata dan sejenisnya, tidak seperti kanak-kanak.

Kedewasaan seseorang dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu mampu menahan diri, bersikap empati kepada peserta didik, hati-hati dalam bertindak, sabar menghadapi berbagai kesulitan, dan memiliki sikap amanah yaitu mampu bertanggung jawab. Guru yang dewasa adalah guru yang mampu menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapi, mulai dari

mengendalikan pikiran, kata-kata, sikap, menguasai emosi dan sejenisnya. Guru yang dewasa, pasti bijaksana, memiliki sikap empati, yakni mampu merasakan perasaan peserta didiknya, dan tidak hanya mementingkan perasaannya, sehingga mampu menerima berbagai kekurangan orang lain dan peserta didiknya.

Mandiri dapat diartikan sebagai keadaan yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan tindakan adalah langkah dan perbuatan. Sikap ini merupakan pendirian seorang guru dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak baik, masalah dan tantangan. Dia tidak mudah putus asa, panik atau bingung menghadapinya, melainkan menguasai dirinya dan segala situasi buruk yang dialaminya. Guru yang memiliki sikap seperti ini pasti dipercayai oleh peserta didiknya, dan dipercayai pula memegang mata pelajaran yang diajarkannya.

Guru profesional yang berkepribadian dewasa mesti memiliki etos kerja yang baik dalam tugas profesionalnya. Secara arti kata, “etos” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ethos” artinya watak atau karakter. Tidak jauh berbeda dengan pengertian itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) disebutkan, “etos” adalah “karakteristik, sikap, kebiasaan, dan kepercayaan, yang bersifat khusus tentang individu atau sekelompok manusia”. Sedangkan etos kerja merupakan ciri-ciri atau sifat, sikap kepribadian dan pandangan seseorang yang bersifat normatif dalam menghargai perkerjaan sebagai bagian dari hidupnya untuk meningkatkan kehidupannya. Berknaan dengan pengertian ini, etos kerja guru dapat diartikan sebagai sikap kehendak yang

berlandaskan tanggung jawab moral yang tinggi dalam menjalankan profesinya. Tanggung jawab moral yang tinggi ini menyangkut: 1) Bersikap rajin dan suka bekerja keras dengan penuh semangat (energetic) dalam menjalankan tugasnya; 2) Bekerja dengan efektif, efisien, tepat waktu dengan prestasi tinggi; 3) Suka bekerja sama; 4) Bersikap jujur dan loyal.

Setiap guru diharapkan memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan pekerjaannya. Sebab, tanpa ini semua, hasil kerja yang diharapkan sulit dicapai. Oleh karena itu guru perlu terus-menerus meningkatkan etos kerjanya.

3. Kepribadian arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak;

Sikap arif dan bijaksana merupakan kepribadian yang harus dimiliki setiap guru dalam mendidik peserta didiknya. Secara arti kata, “arif” dapat diartikan sebagai bijaksana, cerdas, berilmu, paham, mengerti. Bijaksana artinya pandai menggunakan akal budinya/pengalaman dan pengetahuannya, tajam pikirannya, pandai dan hati-hati, cermat, teliti dan sebagainya (KBI, 2003). Guru yang arif adalah juga guru yang bijaksana, yang memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik.

Ciri-ciri guru yang arif dan bisaksana dapat dilihat dari karakter yang luhur dan akhlaknya yang mulia, yakni mampu menilai diri sendiri secara realistis dengan berbagai kekurangan dan kelebihan, dan peka terhadap hati

nuraninya, sehingga mampu berlaku adil, jujur, berani, tegas dan berintegritas. Dia juga mampu menilai dan menghadapi serta menerima segala kondisi yang terjadi, tetap bersikap optimis ketika menghadapi kegagalan, tidak putus asa, dan ketika berhasil juga tidak angkuh atau sombong.

Secara tulus ikhlas dia menerima dan menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesetiaan, bersikap mandiri dalam berpikir dan bertindak, serta dalam menghadapi situasi yang sangat sulit dia mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, dan tetap berupaya mencapai tujuan yang telah direncanakan. Selain itu dia memiliki tanggung jawab sosial yakni menghargai, menghormati, peduli, bersahabat, komunikatif, dan empati terhadap orang lain. Dia selalu optimis dan suka bekerja keras, karena yakin bahwa hidup ini bisa berubah semakin baik dan bahagia. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap arif dan bijaksana dalam menjalankan tugas profesinya.

4. Kepribadian berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik;

Walaupun ada yang mengatakan bahwa tidak ada tugas atau pekerjaan yang paling berat di dunia ini selain pekerjaan sebagai pendidik, namun dapat juga dikatakan bahwa tidak ada pekerjaan yang paling indah dan mulia di dunia ini selain pekerjaan sebagai pendidik. Menjadi guru itu indah dan mendidik itu mulia. Indah dan mulia adalah wibawa guru, dan wibawa guru dalam membimbing peserta didik pada kegiatan pembelajaran merupakan pembawaannya yang dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain untuk menghormati melalui sikapnya yang mengandung kepemimpinan dan penuh

daya tarik. Sedangkan sikap santun adalah halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan, dan suka menolong (KBI, 2003). Di sinilah terletak wibawa seorang guru yang membuat dia disegani dan dipatuhi oleh peserta didiknya, yakni sikap santunnya. Dapat ditegaskan bahwa guru yang berwibawa adalah dia yang dapat membuat peserta didiknya terpengaruh secara positif oleh tutur katanya, pengajarannya, nasihatnya, bimbingannya, arahannya, dan mampu menarik perhatian peserta didiknya sehingga mereka asyik terkesima dan tekun mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakannya. Wibawa seorang guru dapat tercermin dari sikap santunnya dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

Ginanto (2010:11-21) menegaskan bahwa guru adalah sosok pahlawan yang jasanya tiada tara. Mereka adalah pejuang dengan bersenjata pena, yang mampu mengubah batu biasa menjadi batu mulia. Perjuangan mereka tulus, bagai sinar mentari yang menyinari bumi. Perilakunya dapat ditiru dan perkataannya selalu digugu (dipercayai, dituruti, diindahkan), serta dia mempunyai wibawa dan kharisma luar biasa. Wibawanya ditentukan oleh sikap santunnya. Jika sikap santun guru merosot maka wibawanya pun merosot, dan jika sikap santunnya baik, wibawanya juga menjadi baik. Oleh karena itu setiap guru diharapkan memiliki sikap santun dalam menghadapi setiap peserta didiknya.

5. Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya.

Akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, sikap, adab sopan santun dan kelakuan. Mulia berarti tinggi, luhur, tinggi martabat, terhormat, atau baik budi (KBI, 2003). Akhlak mulia artinya budi pekerti atau kelakuan yang luhur bermartabat tinggi. Mulia juga berarti tidak tercela (perbuatan atau tingkah lakunya). Akhlak mulia seorang guru terpantul pada sikap, budi pekerti, sopan santun, dan kelakuannya yang luhur.

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata khalafa yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adat atau khalakun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, akhlak atau perilaku adalah perangai tabiat atau sistem perilaku yang dibuat manusia, bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Itu artinya, akhlak atau perilaku adalah hal ikhwal yang melekat pada jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti manusia. Sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru, harus memiliki karakter/akhlak mulia dan jauh dari karakter tercela. Karena segala tingkah lakunya selalu dicontoh dan diteladani, maka apabila dia melakukan kelakuan tercela, peserta didik juga akan menirunya. Begitu juga sebaliknya, jika menunjukkan sikap, perbuatan sopan santun yang baik, mereka pasti menirunya, bahkan lebih dari itu. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki kepribadian berakhlak mulia dalam menjalankan tugas profesinya.

Kompetensi di atas diharapkan dimiliki guru secara maksimal agar proses belajar mengajar akan lebih efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang diharapkan. Menurut Suparlan (2006: 83). “Kompetensi minimal yang harus dimiliki guru meliputi: menguasai materi, metode dan system penilaian, namun jika tidak dilandasi penguasaan kepribadian keguruan dan ketrampilan lainnya, guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara optimal”.

2.1.2. Karakter Peserta Didik

2.1.2.1. Pengertian Karakter Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Kurniawan S. (2013:29) karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter dalam bahasa Inggris: “character” dalam bahasa Indonesia “karakter”. Berasal dari bahasa Yunani character dan charassain yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pendapat lain dari Majid A. dkk (2011:42) Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Secara harfiah, Barnawi, dkk (2012:20) menjelaskan karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam

kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Character (karakter) menurut Syafri U.A (2014:7) adalah suatu kualitas atau sifat yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan mengidentifikasi individu. Seseorang yang berkarakter maksudnya yang mempunyai sifat, kebiasaan yang menjadikan dirinya sebagai ciri dari seorang individu itu sendiri dengan oranglain. Menurut S.M Dumadi dalam Sutarjo A. (2014:76) tentang apa itu karakter, ia menyebut karakter sama dengan watak. Watak atau karakter berasal dari bahasa Yunani *charasein* yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang.

Karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seseorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku. Sifat-sifat yang ada dalam diri seseorang itu terdapat sifat yang menonjol/dominan yang kemudian menjadi karakteristik seseorang. Abdullah I. dkk (2015:124) menyebutkan sifat-sifat itu sangat ditentukan pendidikan yang mempengaruhinya, dalam hal ini dapat mengembangkan potensi baik dan dapat menekan potensi buruk manusia. Jadi karakter adalah kepribadian seseorang yang telah menyatu dan menjadi ciri seorang individu yang kepribadian tersebut dipengaruhi oleh pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi baik yang ada dalam diri seseorang dan mencegah potensi buruk yang bias saja ada.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa karakter adalah suatu kepribadian atau tingkah laku baik, akhlak, budi pekerti dan moral yang melekat pada diri seseorang, menjadi identitas atau ciri dari individu lainnya ditampilkan secara spontan yang dipengaruhi oleh pendidikan dan dilandasi oleh norma atau aturan yang berlaku dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tolak ukur baik buruknya suatu bangsa.

2.1.2.2. Indikator Karakter Peserta Didik

Menurut Zubaedi dalam Fadillah (2013:27-28), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Pertama, Agama. Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama. Sebab, Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya beragama dan mengakui bahwa kebaikan dan kebajikan bersumber dari agama. Dengan demikian agama merupakan landasan yang pertama dan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam pembukaan UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Oleh karenanya, konteks pendidikan karakter dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi

warga negara yang baik, yaitu warga yang memiliki kemampuan dan kemauan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, Budaya. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda. Maka sudah menjadi keharusan bila pendidikan karakter berlandaskan pada budaya. Oleh karena itu, nilai budaya yang ada di Indonesia dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap konsep komunikasi antar anggota masyarakat dan menjadi sumber nilai dalam pendidikan bangsa. Hal ini bertujuan agar pendidikan yang tidak hilang dari akar budaya bangsa Indonesia.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. Di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional merupakan sumber yang paling operasional dalam proses pengembangan pendidikan budaya dan karakter suatu bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, maka nilai pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Menurut Permendikbud nomor 20 Tahun 2018 merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang

berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud sebagai berikut :

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif. Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui

lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin _ateri bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai diatas, yaitu religious, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 (2) Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religious, nasionalisme, kemandirian, gotongroyong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Berikut 5 (lima) nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, yaitu:

1. Nilai karakter **religious**. Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religious ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan,

persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nilai karakter **nasionalis**. Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3. Nilai karakter **integritas**. Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.
4. Nilai karakter **mandiri**. Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

5. Nilai karakter **gotong royong**. Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum mengambil penetapan judul dan obyek penelitian, penulis mengadakan peninjauan pustaka, dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka penulis menemukan beberapa tulisan yang sejenis, di antaranya adalah:

1. Penelitian tentang implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter peserta didik pernah dilakukan oleh Samsul pada tahun 2014 dengan judul Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Dari hasil penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan mengenai gambaran kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh sebagai berikut:

- 1) Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh Alhamdulillah baik. Hal ini terlihat dari a) Kemantapan dan kesetabilan jiwa guru dalam melaksanakan tugas di kelas dan keoptimisannya terhadap keberhasilan santri/santriyah serta kegiatan guru di luar kelas, b) Kedewasaan guru dalam kegiatan bimbingan terhadap santri/santriyah dan sikap guru dalam membimbing santri/santriyah serta sikap guru dalam menghadapi santri/santriyah yang bermasalah, c) Kearifan dan kebijaksanaan guru dalam mengikuti rapat evaluasi dan pertimbangan guru dalam memvonis santri/santriyah d) Kewibawaan guru dilihat dari kemampuan membina santri/santriyah dan keterampilannya dalam memotivasi santri/santriyah, e) Kedisiplinan guru dalam masuk kelas dan kedisiplinan guru dalam berbusana serta sikap guru dalam menyikapi busana santri/santriyah, f) Kemampuan guru dalam memberikan nilai dan usaha guru dalam pengembangan dirinya.
- 2) Hambatan dan Tantangan guru dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian guru Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Diantaranya adalah kurangnya sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran, kurangnya koordinasi antara sesama majlis guru dan atasan, kurangnya partisipasi guru dalam mengikuti rapat dan menjalankan disiplin dan pengembangan diri guru,

serta minimnya evaluasi yang dibangun oleh yayasan dan pimpinan dalam pembinaan pengembangan kompetensi kepribadian guru.

- 3) Upaya guru dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara adalah penambahan sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran, guru harus melakukan koordinasi dengan sesama majlis guru dan atasan dalam melaksanakan setiap kegiatan, guru harus proaktif dalam mengikuti rapat sekaligus harus menjalankan disiplin yang telah disepakati serta pihak yayasan dan pimpinan harus membuat jadwal evaluasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.
2. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Ressay Rindayani pada tahun 2022 dengan judul Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Kelas dalam Menghidupkan Karakter Siswa Kelas IV SDN Ciporos 01 Cilacap Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Secara umum Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Kelas dalam Menghidupkan Karakter Siswa Kelas IV SDN Ciporos 01 sudah terlaksana dengan baik. Guru menerapkan semua aspek kompetensi kepribadian melalui pembiasaan dan keteladanan untuk menghidupkan dan mengembangkan karakter siswa kelas IV SDN Ciporos 01. Berdasarkan penelitian yang dilakukan guru berhasil dalam menghidupkan karakter siswa kelas IV SDN Ciporos 01 melalui implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dengan indikator

diantaranya: guru memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang bisa diteladani oleh siswa, memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, serta memiliki kepribadian yang arif dan berwibawa. Implikasinya adalah rata-rata karakter siswa kelas IV berkembang sesuai harapan.

- 2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi kompetensi kepribadian guru dalam menghidupkan karakter siswa kelas IV SDN Ciporos 01 diantaranya: a) lingkungan keluarga, b) lingkungan sekolah, c) lingkungan masyarakat, d) kemajuan teknologi.
3. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Lisma Yunita pada tahun 2019 dengan judul Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Di TK Masjid Agung Kalianda Lampung Selatan. Hasil dari penelitian ini secara umum Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di TK Masjid Agung Kalianda Lampung Selatan sudah baik. Guru menerapkan semua aspek kompetensi kepribadian melalui pembiasaan dan keteladanan untuk mengembangkan karakter anak di kelompok B.4 TK Masjid Agung Kalianda Lampung Selatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan guru berhasil dalam mengembangkan karakter anak di kelompok B.4 TK Masjid Agung Kalianda Lampung Selatan melalui implementasi Kompetensi Kepribadian guru dengan indikator diantaranya: guru memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan dengan menampilkan tindakan yang

sesuai dengan norma religius dan memiliki prilaku yang bisa diteladani oleh siswa, memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, serta memiliki kepribadian yang arif dan berwibawa.

4. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Rasman Daeng Taleba, Sitti Roskina Mas, Nina Lamatenggo pada tahun 2022 dengan judul penelitian Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Penguatan Karakter Siswa di SD Negeri 1 Minanga Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Keteladanan guru dalam penguatan karakter religius siswa terlaksana dengan baik. Keteladanan tersebut dilakukan dengan menjadi contoh bagi siswanya, selalu memberikan motivasi, menyampaikan pesan moral pada siswa, melakukan kordinasi yang terus menerus kepada warga sekolah, pembiasaan pada hal-hal yang positif, serta mengevaluasi dengan melihat langsung perkembangan peserta didik.
- 2) Kestabilan emosi guru dalam membimbing siswa pada penguatan karakter integritas juga sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilakukan dengan pembiasaan hal-hal yang positif dari yang kecil, guru dapat mengendalikan emosinya baik dalam proses pembelajaran ataupun di luar pembelajaran, menekankan disiplin, saling menghargai dan tolong-menolong sesama sehingga mendorong peserta didik untuk dapat meningkatkan karakter positif.
- 3) Kedisiplinan guru dalam penguatan karakter kemandirian siswa terlaksana dengan baik melalui: pelaksanaan supervisi, penilaian

kinerja guru (PKG), menerapkan kemandirian peserta didik, menerapkan tata tertib sekolah dan melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal yang diberikan, serta sekolah menerapkan apel pagi sehingga membentuk kedisiplinan guru dan siswa.

5. Kemudian ditegaskan lagi oleh Rena, Fadillah, Syukri pada tahun 2020 dengan judul Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran di TK Negeri Pembina Pontianak Barat. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Implementasi kepribadian guru yang mantap dan stabil dalam pembelajaran pada peserta didik di TK Negeri Pembina Pontianak Barat dikategorikan cukup baik, yaitu lima orang guru sudah menumbuhkan kedisiplinan kepada peserta didik, berbicara santun dalam mengajar dan tidak melanggar norma hukum dan masih ada satu orang guru yang sering terlambat datang ke TK, sering tidak masuk tanpa izin walaupun pada saat jadwalnya mengajar, dan pulang lebih awal tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah.
- 2) Implementasi kepribadian guru yang dewasa dalam pembelajaran pada peserta didik di TK Negeri Pembina Pontianak Barat dikategorikan baik, yaitu semua guru di TK Negeri Pembina Pontianak Barat dapat mengimplementasikan kepribadian yang dewasa dengan bersikap dewasa dan tidak emosi dalam menghadapi masalah, mampu bersikap adil/tidak pilih kasih terhadap anak, guru juga mampu bersikap empati kepada anak ketika anak mengalami masalah dalam pembelajaran.

- 3) Implementasi kepribadian guru yang arif dalam pembelajaran pada peserta didik di TK Negeri Pembina Pontianak Barat dikategorikan cukup baik, yaitu tidak semua guru di TK Negeri Pembina Pontianak Barat dapat mengimplementasikan kepribadian yang arif dalam pembelajaran masih ada 1 orang guru yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru karena sering tidak masuk kelas tanpa izin ketika jadwalnya mengajar dan guru juga merasa cuek dan tidak peduli ketika dikritik dan diberi saran oleh teman sejawatnya mengenai cara mengajarnya.
- 4) Implementasi kepribadian guru yang berwibawa dalam pembelajaran pada peserta didik di TK Negeri Pembina Pontianak Barat dikategorikan baik, yaitu semua guru di TK Negeri Pembina Pontianak Barat telah mengimplementasikan kepribadian yang berwibawa dalam pembelajaran terhadap peserta didik dengan memberikan contoh/teladan yang baik kepada peserta didik dengan berbahasa santun serta berpakaian rapi ketika mengajar, guru juga bersikap tegas dalam menegur peserta didik agar dapat menaati tata tertib yang berlaku di sekolah.
- 5) Implementasi kepribadian guru yang memiliki akhlak mulia dan perilaku yang dapat diteladani dalam pembelajaran oleh peserta didik di TK Negeri Pembina Pontianak Barat dikategorikan baik, yaitu semua guru di TK Negeri Pembina Pontianak Barat sudah mengimplementasikan kepribadian yang berakhlak mulia dan dapat diteladani oleh peserta

didik dalam pembelajaran dengan bersikap jujur dengan memberikan contoh kepada anak agar mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat, guru juga memiliki sikap suka menolong salah satu contohnya yaitu dengan membantu anak yang meminta tolong saat mengalami kesulitan dalam mengikat tali sepatu, guru juga memiliki sifat pemaaf dengan mengajarkan anak untuk memaafkan kesalahan orang lain dan tidak menyimpan dendam.

2.3. Pendekatan Masalah

Kompetensi merupakan sebuah keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berimplikasi pada kualitas kepribadian seseorang. Kompetensi direfleksikan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak seseorang dalam menjalankan perannya. Bentuk konkret kompetensi dapat dicerminkan melalui lisan, tulisan maupun perbuatan. Jika dikaitkan dengan guru, maka lisan, tulisan dan perbuatan seorang guru disebut kompetensi kepribadian guru. Hal tersebut selaras dengan substansi Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru bahwasannya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.

Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru banyak dilakukan baik melalui pelatihan, workshop, maupun pemberdayaan

musyawarah guru mata pelajaran. Akan tetapi hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru. Padahal kompetensi kepribadian seharusnya yang paling dapat perhatian pengembangannya dibandingkan ketiga kompetensi lainnya, terlebih dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Mulyasa,E (2012:117) mengemukakan bahwa “kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik”. Maka, guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat. Kepribadian guru biasanya akan menjadi hal mencolok yang menarik untuk dicontoh dan dijadikan teladan bagi murid-muridnya. Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan kompetensi kepribadian guru meliputi kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dewasa, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didiknya. Pandangan lain dari Hudiyono (2012:10) menjelaskan bahwa orientasi moral anak bergantung pada baiknya suatu tindakan yang mengandung konsekuensi logis yang diterimanya. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memberikan teladan kepada sesama khususnya kepada peserta didik, serta memiliki akhlak yang baik. Hal ini dikarenakan peserta didik akan selalu melihat guru sebagai contoh yang harus diikuti. Selain itu, pendidikan atau proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan banyak pihak. Setiap komponen seperti guru, peserta didik, orangtua/wali, maupun lingkungan masyarakat saling memberikan pengaruh satu sama lain.

Chairul R., dkk. (2016:113) menjelaskan bahwa esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara kedalam intren pribadi guru. Kompetensi

pedagogis, professional dan social yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan professional dalam mata pelajaran yang diajarkan tetapi implementasi dalam pembelajaran kurang optimal, disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antar pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dari siswanya baik ketika dikelas maupun diluar kelas.

Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu bahwa guru hendaknya memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Didalamnya juga diharapkan tumbuhnya kemandirian guru dalam menjalankan tugas serta senantiasa terbiasa membangun etos kerja yang baik, sehingga semua sifat ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan guru dalam kesehariannya yang berdampak baik pada karakter peserta didik. Karakter peserta didik yang dimaksud adalah suatu kepribadian atau tingkah laku baik, akhlak, budi pekerti dan moral yang melekat pada diri seseorang, menjadi identitas atau ciri dari individu lainnya ditampilkan secara spontan yang dipengaruhi oleh pendidikan dan dilandasi oleh norma atau aturan yang berlaku dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tolak ukur baik buruknya suatu bangsa. Ditinjau dari penerapannya bahwa karakter peserta didik di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya masih belum optimal. Hal ini dikarenakan adanya penurunan kompetensi kepribadian guru sehingga karakteristik peserta didik tidak terbentuk secara optimal.

Dengan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk lebih dalam mempelajari kondisi yang sedang terjadi di lapangan. Peneliti memfokuskan kajian yang pertama untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Selanjutnya peneliti akan mengkaji terkait apa saja yang menjadikan hambatan dari kurang optimalnya kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Kemudian hal terakhir yang akan peneliti pelajari dari kondisi yang terjadi adalah tentang upaya apa saja yang dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di SMA Nurul Wafa Tasikmalaya. Beberapa aspek yang dapat mencerminkan kompetensi kepribadian guru menurut Fachruddin s., dkk. (2009:41) antara lain: 1) Mantap dan stabil; 2) Dewasa; 3) Arif dan bijaksana; 4) Berwibawa; 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan.

Kompetensi di atas diharapkan dimiliki guru secara maksimal agar proses pembentukan karakter peserta didik akan lebih efektif sehingga menghasilkan karakter peserta didik yang diharapkan. Jika guru menguasai dan melaksanakan kompetensi tersebut dalam kesehariannya, baik di dalam maupun di luar sekolah maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru yang akan diteladani dan ditiru oleh anak muridnya. Pemahamannya bahwa setelah guru mampu menguasai kompetensi kepribadian dengan optimal, maka hal itu akan berdampak pada karakter peserta didik yang optimal. Lebih tegasnya lagi mengenai pendekatan masalah diatas dituangkan ke dalam gambar pendekatan masalah berikut.

